

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tari

Soedarsono (1997) mengatakan tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Unsur-unsur yang mendukung tari meliputi ide, irama, dan harmoni. Jenis-jenis tari dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Gerak ritmis yang dimaksud adalah gerak-gerak tari yang sudah distilisasi sehingga menghasilkan gerak yang indah (h.7).

Menurut Jazuli (1994) tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Maksud dan tujuan tari ini akan tersampaikan dengan baik dan dapat dimengerti oleh masyarakat (h.3). Berdasarkan penjelasan para ahli tentang pengertian tari di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ungkapan perasaan dan ekspresi seseorang yang dapat dituangkan dalam bentuk karya seni dan terdapat gerakan yang ritmis juga bisa menjadi media komunikasi dalam bentuk gerakan.

B. Tari Tradisional

Jazuli (2008) menyatakan tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional (h.71).

Rohidi (2000) mengatakan bahwa kesenian merupakan salah satu dari isi kebudayaan yang cerminan dari nilai estetis olah cipta, rasa, dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Kesenian ini tidak bisa dilepas dari masyarakat, baik individu maupun kelompok (h.101). Berdasarkan penjelasan para ahli tentang pengertian tari tradisional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari Persembahan Melayu merupakan tari yang sudah ada sejak lama dan mengalami perjalanan cukup panjang lalu diturunkan secara turun temurun ke generasi selanjutnya.

C. Unsur-unsur Tari

Unsur-unsur seni tari terdiri dari beberapa unsur utama dan unsur pendukung, yaitu :

1. Ruang

Menurut Murgiyanto (1992) gerak penari selalu berinteraksi dengan ruang dan di dalam gerak memiliki garis, volume, level, dan arah. Ruang merupakan elemen dasar pada gerak tari, yang menentukan wujudnya gerak, level gerak, dan volume gerak (h.26-27).

2. Waktu

Menurut Murgiyanto (1992) waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Unsur waktu terdiri dari elemen-elemen waktu seperti tempo, meter (hitungan) dan ritme. Waktu dalam tari merupakan lamanya proses dalam gerak tari, dilihat dari hitungan serta musik iringan (h.28).

3. Tenaga

Menurut Murgiyanto (1992) ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan, dan kualitas. Tenaga dalam gerak tari merupakan kuat atau lemahnya pada saat bergerak, yang dimana terdapat tekanan, lembutnya dan lincah, sehingga munculnya kualitas dalam menari (h.31).

Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah tarian terdapat tiga unsur pokok yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Tari Persembahan Melayu ini juga memiliki tiga unsur pokok di dalamnya yaitu pertama ruang dengan level gerak tinggi, sedang, rendah dan volume gerak yang besar. Kedua waktu dengan tempo sedang. Ketiga tenaga yang digunakan kuat walaupun gerakan lembut, mengalun, dan mendayu.

D. Bentuk Penyajian

Soedarsono (2012) mengungkapkan bahwa bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara menyajikan atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan (h.23)

1. Bentuk

Menurut Hadi (2007) bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu

tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (h.24).

Rugg (dalam Soedarsono, 1978) menyatakan bahwa bentuk adalah organisasi yang paling cocok dari kekuatan-kekuatan, di hubungan-hubungan yang dirasakan oleh seniman, hingga ia dapat meletakkannya dengan suatu objektif, yaitu menunjuk (h.45). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan suatu elemen-elemen, ekspresi, keindahan yang dipadukan sehingga berbentuk menjadi sebuah karya tari.

2. Penyajian

Penyajian merupakan proses yang menunjukkan yaitu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Suharto (1985) menyatakan bahwa cara penyajian tari yaitu dalam suatu tari untuk mengungkapkan gerak manusia persis seperti dalam kehidupan nyata, adalah melengkapi gerak-gerak secara representasional murni (h.25).

Djelantik (2004) mengatakan penyajian adalah bagaimana kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai (h.73). Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan susunan dari elemen-elemen tari meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan

perlengkapan lainnya. Peneliti juga menyimpulkan bahwa tarian ini bisa disajikan dan dipertontonkan di depan khalayak umum.

3. Struktur Tari

Suanda dan Sumaryono (2006) menyatakan struktur pada dasarnya berarti suatu susunan dari berbagai material atau komponen, sehingga membentuk suatu kesatuan. Untuk mengenali batas antar bagian yang satu dengan yang lain agak sulit, karena tarian itu terus berjalan secara bersambungan dari awal sampai akhir. Meskipun demikian, aspek aspek yang akan kita amati adalah mengenai pengulangan-pengulangan gerak, perpindahan posisi, perubahan karakter dan suasananya (h.84).

Menurut Suanda dan Sumaryono (2006) dalam sebuah tari, dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal-tengah-akhir, atau pengantar-isi-simpulan, pengenalan-konflik-penyelesaian dan sebagainya. Dalam tarian tradisi lainnya membagi dari sisi tempo, misalnya bagian lambat, bagian sedang, dan bagian cepat. Banyak pula bagian tradisi yang melihatnya hanya dari dua bagian awal-akhir, depan-belakang atau cepat-lambat (h.86-87). Dapat disimpulkan, bahwa dalam karya seni terdapat penataan atau susunan, yang mana pada struktur tari ini terdiri dari 3 bagian yaitu: awal-tengah-akhir, juga mempunyai tempo sedang dari awal hingga akhir

E. Elemen Penyajian Tari

Menurut Soedarsono (1978) elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema,

rias, busana, properti tari, dan tempat pertunjukan (h.21-36). Termasuk pada tari Persembahan Melayu ini, terdapat elemen-elemen yang akan diuraikan secara singkat, yaitu:

1. Gerak

Suparjan (1983) menyatakan pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (h.30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah mengalami stilisasi dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

Menurut Meri (1975) tari adalah gerak, tanpa gerak tidak ada namanya tari. Gerak yang dilakukan setiap penari harus melakukan teknik yang benar atau tidak sembarangan. Maka dari itu teknik tari merupakan tata cara gerak dalam tari (h.63). Dapat disimpulkan, bahwa gerak dalam tari merupakan komponen penting dan menjadi unsur utama dalam sebuah tarian. Tata cara gerak pada tari Persembahan Melayu juga memiliki teknik. Tari Persembahan Melayu ini terdapat ragam yang mengandung gerak maknawi.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1978) desain lantai atau *floor desain* adalah garis-garis yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh

formasi tari kelompok. Ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, garis lengkung yang memberikan kesan lembut (h.23).

Menurut Meri (1975) ada dua pola garis dasar dalam desain lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dalam garis lurus mempunyai kekuatan yang mengandung kesederhanaan yang mendasar dari desain V atau V terbalik dan T atau T terbalik, sedangkan garis lengkung terdapat kesan lembut dan halus yang berdasarkan dari desain lingkaran (h.8). Dapat disimpulkan, bahwa desain lantai ini merupakan unsur yang dapat membuat tarian lebih indah dan terlihat tersusun. Desain lantai pada tari Persembahan Melayu ini menggunakan desain lantai yang sederhana dengan gerakan yang mengulang-ngulang.

3. Desain Atas

Menurut Soedarsono (1978) desain atas atau *air design* adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat dari penonton yang tempat terlukis pada ruang yang berada di atas lantai (h.23). Ada sembilan belas desain lantai atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton, sebagai berikut:

- a) Desain datar yaitu desain yang jika dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur semua anggota badan tanpa mengarah ke samping.
- b) Desain dalam yaitu desain yang jika dilihat dari arah penonton, badan tampak seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan atau serong.

- c) Desain vertikal yaitu desain yang memakai anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas dan ke bawah, desain ini memberi kesan egosentris dan menyerah.
- d) Desain horizontal yaitu desain yang tampak sebagian besar anggota badan ke garis horizontal.
- e) Desain kontras yaitu desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan.
- f) Desain murni yaitu desain yang timbul oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras.
- g) Desain statis yaitu desain yang menggunakan pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak.
- h) Desain lurus yaitu desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan.
- i) Desain lengkung yaitu desain dari badan dan anggota badan lainnya yang menggunakan garis-garis lengkung.
- j) Desain bersudut yaitu desain yang banyak menggunakan tekanan-tekanan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan kaki, siku, dan pergelangan tangan.
- k) Desain spiral yaitu desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan dan anggota badan.
- l) Desain tinggi yaitu desain yang dibuat bagian dari dada penari ke atas.
- m) Desain medium yaitu desain yang dibuat pada bagian dari dada ke bawah sampai pinggang penari.

- n) Desain rendah yaitu desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisaran antara pinggang penari sampai lantai.
- o) Desain terlukis yaitu desain yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan yang bergerak.
- p) Desain lanjutan yaitu desain yang berupa garis-garis yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan.
- q) Desain tertunda yaitu desain yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang dan lebar, selendang panjang dan sebagainya.
- r) Desain simetris yaitu desain yang dibuat dengan mendapatkan garis-garis anggota yang kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Desain ini memberikan kesan sederhana, kokoh, dan tenang. Jika terlalu banyak digunakan menjadi sesuatu yang membosankan.
- s) Desain asimetris yaitu desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlebihan dan kanan.

4. Musik Iringan

Menurut Jazuli (2008) musik iringan dan tari mempunyai sumber yang sama, yaitu berasal dari dorongan dan atau naluri yang sama ini sendiri. Musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberikan ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (h.102). Menurut Murgiyanto (1992) iringan tari terbagi menjadi dua, yaitu iringan internal merupakan iringan tari yang dilakukan oleh penari itu sendiri, sedangkan

iringan eksternal merupakan iringan yang dilakukan atau dimainkan bukan dari penari (h.49-50).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, peneliti menyimpulkan musik berfungsi untuk mengiringi tari dan musik iringan terbagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Dalam tari Persembahan Melayu ini terdapat musik iringan eksternal yaitu musik pengiring tari dimainkan oleh pemusik dan alat musiknya berupa gendang *bebano*, biola, dan akordeon. Dan biasanya tari Persembahan Melayu ini bisa dimainkan secara *live* ataupun tidak *live*.

5. Dinamika

Soedarsono (1977) menyatakan bahwa dinamika biasanya diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke kuat dan sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari cepat ke lambat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika (h.49-50). Pergantian cara menggerakkan badan atau anggota badan dengan gerak yang patah-patah dan mengalun bergantian dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika dapat dilahirkan dari tinggi dan rendah level, lemah dan kuat tekanan, cepat dan lambat tempo, patah-patah dan mengalun gerakan badan. Tari Persembahan Melayu ini memiliki dinamika seperti pergantian level, pergantian tekanan, pergantian tempo, pergantian cara menggerakkan badan. Teori di atas

dijadikan acuan untuk mengetahui dinamika yang digunakan pada tari Persembahan Melayu.

6. Komposisi Kelompok

Soedarsono (1978) menyatakan desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas, atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula didasari oleh ketiganya. Desain lantai yang digunakan sebagai dasar dari desain kelompok dapat merupakan desain lantai yang tidak bergerak dan dapat pula yang bergerak (h.30). Ada lima bentuk desain kelompok yaitu :

- a) Desain *Unison* (serempak) yaitu desain yang memberikan kesan teratur, dalam desain *unison* akan memberi kesan-kesan lebih banyak, sesuai dengan penerapan desain lantai, desain atas, dan desain musiknya. Dalam desain *unison* yang menepatkan penari pada posisi desain lantai lingkaran akan memberikan kesan spiritual.
- b) Desain *balanced* atau berimbang yaitu desain-desain yang membagi jumlah penari menjadi dua kelompok yang sama, masing-masing kelompok ditempatkan pada dua desain lantai yang sama di atas stage bagian kiri dan kanan. Desain *balanced* dapat memberikan kesan teratur dan juga kesan isolasi pada masing-masing kelompok.
- c) Desain *broken* atau terpecah. Desain ini akan lebih jelas terpecahnya atau isolasinya apabila selain masing-masing penari memiliki desain lain sendiri, mereka juga masing-masing memiliki desain atas, desain musik bahkan mungkin juga kostum berlainan.

- d) Desain *alternate* atau selang-seling adalah desain yang menggunakan pola selang-seling pada desain lantai, desain atas atau desain musik. Setiap desain lantai, baik yang lurus, lengkung, lingkaran, maupun zig-zag, dapat digarap menjadi desain-desain kelompok *alternate* dengan membuat selang-seling pada desain atasnya.
- e) Desain *canon* atau bergantian, setiap penari bergantian dengan yang lain secara susul menyusul. Desain ini memberikan kesan isolasi pada masing-masing penari.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas, atau dengan desain musik sebagai dasar, atau dapat pula didasari oleh ketiganya. Ada lima bentuk desain kelompok yaitu desain *unison*, desain *balanced* atau berimbang, desain *broken* atau terpecah, desain *alternate* atau selang-seling, dan desain *canon* atau bergantian. Tari Persembahan Melayu ini memiliki bentuk desain kelompok *unison*, dan *alternate*. Teori di atas dapat dijadikan acuan peneliti dalam mengetahui dan menganalisis desain kelompok tari Persembahan Melayu.

7. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan sebuah karya tari. Tema dalam karya tari dapat dilihat dari pengalaman hidup, legenda, cerita rakyat, lingkungan, keseharian, dan lain-lain. Menurut Sumaryono (2006) tema merupakan sesuatu yang selalu ada, se-sederhana apapun sebuah tarian pastilah bertema. Melalui tema itulah aspek-aspek penyajian tari menjadi bermakna untuk dikomunikasikan (h.43).

Tema dapat disampaikan secara literer maupun non-literer. Tema literer adalah yang penggambarannya seolah bercerita, pengungkapan gerak-geraknya naratif, karena mengandung suatu lakon yang ingin diungkapkan. Tema non-literer adalah yang menitik beratkan pada penggambaran suatu suasana emosional tertentu (yang tidak naratif). Peneliti menyimpulkan bahwa tari Persembahan Melayu ini merupakan tema tari non-literer, karena tari ini merupakan tari tradisional yang tercipta dari kebiasaan jika ada tamu terhormat datang dan tidak mempunyai alur cerita.

8. Tata Rias

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Harymawan (1988) menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias *fancy* (h.134-135).

Tata rias realis (dalam Sumaryono dan Suanda, 2006) berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi sekaligus mempertajam ekspresi dan karakter tarian yang dibawakan (h.100). Rias pada tari Persembahan Melayu ini menggunakan rias cantik, karena tidak menggambarkan pada tokoh tertentu.

9. Tata Busana

Jazuli (1994) menyatakan bahwa tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (h.178). Dapat disimpulkan, bahwa busana dalam tari merupakan sesuatu yang digunakan untuk memberi kesan indah dalam tarian dan dapat memperjelas tema, isi, dan peranan penari dalam tarian.

10. Properti Tari

Properti tari merupakan suatu alat yang digunakan atau digerakkan dalam menari. Properti tari banyak ragam, bentuk, dan jenisnya, bisa berupa benda-benda yang terdapat pada kehidupan sehari-hari atau benda yang dibuat khusus untuk tarian yang bersangkutan.

Menurut Hidajat (2001) properti tari merupakan alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang dapat melahirkan adanya gerakan (h.33). Properti pada tari Persembahan Melayu adalah tepak sirih.

11. Tempat Pertunjukan

Sebuah pertunjukan memerlukan ruangan atau tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan ini bisa dipilih sesuai dengan tema atau kebutuhan dalam pertunjukan itu. Suanda dan Sumaryono (2006) mengatakan tempat pementasan bermacam-macam bentuknya, dari yang alami (alam terbuka) (h.165). Bangunan-bangunan permanen dari semi permanen berupa:

- a) Panggung arena dan *proscenium*
- b) Panggung tertutup dan terbuka
- c) Lapangan dan jalanan

Dapat disimpulkan, bahwa tempat pertunjukan merupakan tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan suatu tarian. Tari Persembahan Melayu ini dapat dipentaskan pada jenis panggung arena atau panggung *proscenium*, panggung tertutup, panggung terbuka, dan lapangan. Tidak bisa ditampilkan di jalanan, karena tidak cocok dan tidak layak untuk menampilkan tarian tradisional.

F. Penelitian Yang Relevan

Dalam kajian hasil penelitian ini, peneliti mengutip penelitian yang pernah dilakukan Romi Faisal (2018) dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Timang Banjar di Keraton Kadriyah Kota Pontianak Kalimantan Barat”, penelitian Mina Mutiasari (2021) dengan persamaan yang terkait tentang bentuk penyajian tari, penelitian Annisa Nurfitri (2018) dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Raddat Anak Duyong di Desa Bekut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, dan juga penelitian Diniati Marwah (2022) dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Langkah Dua Belas di Desa Sungai Bungkok Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat”.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan hasil penelitian Diniati Marwah (2022) sebagai penelitian relevan karena terdapat kesesuaian di dalamnya, baik dari segi subjek, pembahasan masalah, serta landasan teori. Hasil peneliti sebelumnya juga terdapat data terkait elemen-elemen penyajian tari yaitu gerak,

rias busana, musik iringan, tema, serta properti yang membantu peneliti dalam membuat penulisan mengenai bentuk penyajian tari Persembahan Melayu.